

AKTIVITAS SOSIAL MASYARAKAT MEMBUAT MOTIF SOKASI DI JADIKAN KARYA TARI

Ni Kadek Ayu Desy Indrayani, Dr. Ida Ayu Trisnawati, SST., M.Si, Ni Wayan Suartini,
S.Sn., M.Sn

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Email : ayudesi1995@gmail.com

Abstrak

Lingkungan merupakan hal utama yang melahirkan kebiasaan setiap individu dengan mewarisi budaya yang dimiliki. Daerah Bangli merupakan daerah yang terkenal sebagai penghasil kerajinan *sokasi* baik menganyam maupun menghias. Ada berbagai macam teknik-teknik menghias, namun yang paling menarik yaitu teknik tutul yang pengerjaannya sangat sederhana hanya mengaplikasikan titik-titik pada *sokasi* dengan cat. Tanpa mengenal usia masyarakat Desa Penida, Tembuku, Bangli sebageaian besar mengrajin *sokasi* menjadi pekerjaan sampingan namun menguntungkan karena mampu menunjang perekonomian. Melihat hal tersebut, timbul keinginan menunjukkan hasil kebudayaan untuk memperkenalkan bahwa Daerah Bangli memiliki mayoritas yaitu pengrajin *sokasi* yang diangkat ke dalam karya tari kreasi. Dengan berpatokan pada pola tradisi yang dikembangkan berdasarkan tema kehidupan sosial karena berpedoman aktivitas masyarakat. Karakter yang ditonjolkan dalam karya ini yaitu karakter remaja putri, karena remaja sebagai pewaris warisan budaya yang akan meneruskan warisan budayanya. Tari ini berbentuk kelompok dengan 4 (empat) orang penari putri yang tergolong ke dalam tari kreasi kerakyatan dengan judul *Nutul Sokasi*. Dalam karya ini menggunakan gambelan Gong Kebyar untuk mendukung suasana keceriaan. Tata busana sederhana, menggunakan perpaduan warna jingga dan merah, selain itu menggunakan *endek* berwarna gelap. Properti *sokasi* yang digunakan agar terlihat jelas gambaran karya yang dimaksud. Adapun struktur garapan yaitu *pangawit*, *papeson*, *pangawak*, *pangecet* dan *pakaad*. Penataan karya tari ini menggunakan metode penciptaan dari buku Mencipta Lewat Tari oleh Y. Sumandiyo Hadi (terjemahan buku *Creating Through Dance* karya Alm. M. Hawkins) tahun 2003 yaitu Eksplorasi, Improvisasi dan *Forming*.

Kata Kunci : *Sokasi*, Pengrajin, Nutul, Tari Kreasi

Abstract

The environment is the main thing that gives birth to the habits of every individual by inheriting the culture they have. Bangli area is an area that is famous as a producer of craft socation both weaving and decorating. There are various kinds of decorating techniques, but

the most interesting one is the tutul technique which is very simple to do just to apply the points to the location with paint. Regardless of the age of the people of Penida Village, Tembuku, Bangli, in large part, crafting socation has become a side job but is profitable because it is able to support the economy. Seeing this, a desire arises to show cultural results to introduce that the Bangli Region has a majority, namely the allocation craftsmen who are appointed into creative dance works. By referring to traditional patterns that are developed based on the theme of social life because they are guided by community activities. The characters highlighted in this work are the characters of young women, because teenagers are inheritors of cultural heritage who will continue their cultural heritage. This dance is in the form of a group with 4 (four) female dancers belonging to the popular creation dance with the title Nutul Sokasi. In this work, the picture of Gong Kebyar is used to support the atmosphere of joy. Simple fashion, using a combination of orange and red, besides using dark-colored endek. The socation property used to make it clear is the description of the work in question. The arable structures are pangawit, papeson, pangawak, pangepet and pakaad. The arrangement of the dance works using the method of creation from the book Creating Through Dance by Y. Sumandiyo Hadi (translation of the book Creating Through Dance by Almighty M. Hawkins) in 2003, namely Exploration, Improvisation and Forming.

Keywords: Sokasi, Craftsman, Nutul, Creation Dance

PENDAHULUAN

Menciptakan suatu produk atau barang yang dilakukan oleh tangan dan menghasilkan hiasan atau benda seni yang memiliki fungsi pakai atau keindahan sehingga memiliki nilai jual. Suatu kerajinan bisa mengangkat keberadaan tempat-tempat terpencil sekalipun, karena melalui kerajinan dapat mengantarkan ciri khas dari daerah tersebut. Bangli merupakan daerah yang terkenal sebagai penghasil kerajinan *sokasi*, baik menganyam maupun menghias. *Sokasi* merupakan anyaman bambu yang dibentuk menjadi sebuah tempat atau *wadah* dengan 4 (empat) sudut dan memiliki tutup yang sama bentuknya namun ukuran penutupnya lebih kecil dari tempat (*wadah*). Bambu adalah tumbuhan yang termasuk *family gramineae* (rumput-rumputan) dan tumbuh membentuk rumput. Batangnya berkayu, beruas-ruas dan berongga, setiap ruas dibatasi oleh dua buah *buku* batang yang dibagian dalamnya terdapat sekat yang membatasi setiap rongga tersebut (Jana, 2010:120).

Sokasi biasa digunakan saat ini sebagai *wadah* (tempat) persembahan seperti sesaji untuk persembahyangan. Ada berbagai macam teknik-teknik menghias *sokasi* seperti mempayet, melukis *prada*, menjarit kain bermotif *endek* atau *cepu* pada *sokasi*, *nutul*. Namun yang paling menarik dari beberapa teknik tersebut yaitu teknik tutul yang memberikan titik-titik pada *sokasi* dengan tinta berupa cat yang divariasikan warnanya. Menurut buku Pengantar Dasar Ilmu Estetika oleh Djilantik pada halaman 19 dipaparkan bahwa titik tersendiri belum mempunyai arti estetika, dan baru mendapat arti setelah tersusun penempatannya, karena penempatan itu mengundang sang pengamat untuk menciptakan hubungan antara titik-titik yang dilihat, titik yang digerakan bisa memberi kesan garis yang

beraneka rupa, dan berliku-liku. Dijelaskan juga dalam seni lukis, titik-titik berwarna yang ditempatkan sangat berdekatan memberi kesan seolah-olah warna-warni itu bergabung dan menciptakan warna baru.

Mayoritas penduduk di Daerah Bangli terkenal sebagai pengrajin *sokasi*, namun motif *sokasi* dengan teknik tutul hanya ada di Desa Penida. Masyarakat Desa Penida, dari orang tua sampai anak-anak, sudah terbiasa melakukan cara pembuatan hingga menghasilkan sebuah *sokasi* yang menjadi sarana tempat sesajen. Awalnya *sokasi* merupakan gabungan dari dua kata yakni sok dan nasi yang artinya: *sok wadah* nasi atau tempat menyimpan nasi (<https://m.facebook.com/PiratesBayBali/photos/>). Dengan demikian fungsi *sokasi* yang mulanya merupakan tempat untuk menyimpan nasi, seiring waktu *sokasi* kemudian difungsikan untuk tempat *banten* (sesajen).

Mengetahui daerah tersebut sebagai penghasil kerajinan yang cukup terkenal dengan menekuni warisan budaya yang sejak jaman dulu sudah menjadi pengrajin *sokasi* tentunya merupakan suatu kekhlasan yang dapat diangkat ke sebuah pertunjukan. Berawal dari tahun 1964 dimana menjadi tonggak awal berdirinya kerajinan anyaman bambu yang dicetuskan oleh salah satu pengrajin I Wayan Rengka (95 tahun) dimana yang awalnya bagi para orang, kegiatan menganyam bambu (membuat *sokasi*) dijadikan sebagai pekerjaan sampingan namun mampu menopang ekonomi pada saat itu. Menghias *sokasi* dengan cara menutul atau biasa disebut *ngetul sokasi* merupakan hal yang dari dulu dilakukan oleh para orang tua. ini sangat unik dilihat karena teknik tersebut berupa penggabungan banyaknya titik-titik sehingga berbentuk sebuah hiasan, caranya pun sederhana, hanyalah menggunakan tangan dan alat penutulan yang diaplikasikan dengan memencet

sekali-sekali sehingga keluar berupa gumpalan titik kecil di *sokasi* yang sudah diberi dasar cat.

Melihat proses pembuatan, menghias, sampai menjadi sebuah *sokasi* yang sudah indah untuk digunakan, menjadi inspirasi yang bisa diangkat ke dalam sebuah karya tari kreasi. Penataan karya ini berlatar belakang seni tradisi Bali, penata mengangkat realitas yang sering terjadi di lingkungan kehidupan penata. Dengan kondisi masyarakat sekarang sangatlah padat dengan rutinitas, tetapi dari anak muda yang masih bersekolah menengah sampai orang tua melakukan pekerjaan menganyam sebagai kesehariannya. Tari kreasi baru adalah jenis tarian yang telah diberi pola garapan baru, tidak lagi terkait kepada pola-pola yang telah ada, lebih menginginkan suatu kebebasan dalam hal ungkapan sekalipun sering rasa gerak-geraknya berbau tradisi (Dibia, 1979:4). Karena penata memiliki postur tubuh kecil, maka karya ini mengarah ke dalam bentuk kreasi rakyat. Tari rakyat merupakan suatu kelompok tari-tarian yang sangat tebal ciri kerakyatannya, hidup dan perkembangannya adalah ditengah-tengah kehidupan rakyat serta serta pengadaannya pada umumnya dikaitkan dengan berbagai aktivitas kehidupan rakyat. Dalam karya ini menonjolkan keceriaan dan kelincahan untuk mempertegas karakter anak-anak remaja yang berjudul “Nutul *Sokasi*”.

Terkait judul, *Nutul* berasal dari kata *tutul* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *tutul* berarti titik, kata *tutul* ditambah awalan *nu-* (kata kerja dalam Bahasa Bali) sehingga menjadi *nutul*. Sedangkan *sokasi* merupakan anyaman bambu yang digunakan sebagai tempat atau *wadah* persembahan untuk persembahyangan. Di Bali istilah *sokasi* memiliki penyebutan yang berbeda dimasing-masing daerah, seperti daerah lain dikatakan *keben*, namun memiliki arti yang sama yaitu anyaman yang terbuat dari bambu. Oleh karena di Daerah Bangli tempat sumber ide ini muncul, lebih

mengenal kata *sokasi* walaupun fungsinya sebagai tempat persembahan dan lain-lain namun penyebutannya tetap *sokasi* maka yang digunakan sebagai kata sebutan dalam karya maupun tulisan ini yaitu *sokasi*. Jadi *Nutul sokasi* merupakan kegiatan menghias *sokasi* dengan teknik tutul (titik).

Ide dalam garapan ini muncul ketika penata melihat kehidupan masyarakat Desa Penida yang sehari-harinya sebagai pengrajin *sokasi* untuk bisa memenuhi kebutuhan ekonominya. Ide yang diangkat yaitu proses pembuatan hiasan motif *sokasi* dengan teknik tutul yang distilirisasi menjadi sebuah karya tari dalam bentuk kreasi kerakyatan bertema kehidupan sosial. Pada karya ini digambarkan kehidupan anak-anak remaja mampu menekuni warisan budayanya, karena masa remaja bukanlah tentang memilih pasangan tetapi masa remaja menuntut untuk bisa mewarisi kebudayaannya agar tidak punah. Seperti halnya di Desa Penida, para remaja sengaja dididik untuk menekuni sebagai pengrajin *sokasi* yang merupakan warisan nenek moyangnya. Melalui sumber itu sendiri muncul dari melihat proses pengrajin *sokasi* membuat hiasan dari cat yang diaplikasikan dengan teknik tutul dan menjadi sebuah bentuk hiasan. Melalui hal itu ingin disampaikan pada garapan ini bagaimana proses pembuatan *sokasi tutul* dengan hanya menggunakan gerak-gerak tangan sebagai simbol yang bisa dimengerti penonton.

Dalam Bahasa Indonesia, tanda baca titik selalu dipakai dalam setiap kalimat, sebuah titik tidak selamanya identik dengan berhenti. Titik yang berarti jeda, yang dalam karya ini ditunjukkan pada gerak yang terputus-putus atau jeda. Sedangkan titik yang melahirkan sebuah garis, pada garapan ini ditunjukkan dengan komposisi, rangkaian gerak yang diambil dari *ornament* atau motif *sokasi tutul* seperti bentuk bunga dilahirkan dari proses membentuk komposisi melengkung,

lingkaran, horizontal, vertikal dan lain-lain.

Pesan yang ingin disampaikan pada garapan ini yaitu remaja sebagai penerus kebudayaan yang dimiliki dan ikut serta untuk mempertahankan apapun warisan dari nenek moyang. Karena dijamin sekarang ini kebanyakan remaja tidak bisa mengontrol dirinya dan mudah terpengaruh teknologi, bahkan anak-anak kecil yang masih berumur 5 tahun saat ini sudah lihai terhadap teknologi *smartphone* dan lupa akan belajarnya. Didikan orang tua sangat diperlukan untuk tidak membiasakan anak atau remaja bermain *smartphone* terlalu berlebih.

PEMBAHASAN

PROSES KREATIVITAS

Penyajian suatu karya tari diperlukan proses kreativitas yang dapat memberikan kemampuan dalam mengembangkan sesuatu yang baru kepada penata untuk mewujudkan garapannya. Kreatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencipta atau proses timbulnya ide baru. Pada intinya pengertian kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata. Menciptakan suatu karya tari merupakan hal yang tidak mudah. Untuk mewujudkannya terkadang membutuhkan waktu yang cukup panjang. Suatu proses penciptaan karya seni tidak hanya diperlukan bakat, seni dan inspirasi, tetapi diperlukan juga adanya kemauan, kesanggupan dan kerja keras dalam mewujudkan karya seni yang diharapkan. Pada proses ini, perlu diungkapkan segala macam ide, kreativitas dan pemilihan gerak yang diolah dari awal hingga terwujud karya. Untuk mewujudkan kreativitas tersebut dibutuhkan tahapan-tahapan yang dapat mempermudah dalam melakukan proses kreatif, seperti yang

dipaparkan dalam buku *Mencipta Lewat Tari* oleh Y. Sumandiyo Hadi (terjemahan buku *Creating Through Dance* karya Alma M. Hawkins). Ada beberapa tahapan yang dibahas dalam buku ini, yaitu eksplorasi, improvisasi dan *forming*, ketiga tahapan ini sebagai metode dalam menata karya tari ini.

WUJUD GARAPAN

Dengan “Wujud” dimaksudkan kenyataan yang nampak secara kongkrit dan juga kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, tetapi secara abstrak dan wujud itu dapat dibayangkan (Djelantik 1990:17). Wujud garapan adalah rangkaian keseluruhan unsur-unsur tari yang terdiri dari gerak, tata rias dan busana, pola lantai yang menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga dapat dinikmati penonton. Wujud merupakan salah satu aspek dasar yang terkandung pada suatu benda atau peristiwa kesenian.

Deskripsi Garapan

Deskripsi merupakan pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Karya tari *Nutul Sokasi* adalah garapan tari kreasi kerakyatan bertema kehidupan sosial. Garapan tari *Nutul Sokasi* ini merupakan garapan tari kreasi baru yang masih berpijak pada pakem-pakem tradisi yang dikembangkan dan dipadukan.

Karya ini terdiri dari *pangawit*, *papeson*, *pangawak*, *pangecet* dan *pakaad*. Tari kreasi *Nutul Sokasi* menggambarkan tentang kehidupan sekelompok remaja putri yang berkeaktifitas dibidang seni menata yaitu menghias *sokasi* dengan teknik *tutul*, membuat bentuk bunga, dedaunan patra dengan hanya menata titik-titik yang diaplikasikan dari cat. Kreatifitas mengrajin dilakukan dengan tekun sehingga membuahkan hasil pada masa remajanya mampu menopang perekonomian keluarganya dengan hanya memiliki modal tekun dan ulet.

Karya ini ditarikan oleh 4 (empat) orang penari perempuan dihubungkan dengan properti *sokasi* yang digunakan memiliki 4 sudut.

Pesan yang ingin disampaikan pada garapan ini yaitu remaja sebagai penerus kebudayaan yang dimiliki dan ikut serta untuk mempertahankan apapun warisan dari nenek moyang. Karena di jaman sekarang ini kebanyakan remaja tidak bisa mengontrol dirinya dan mudah terpengaruh teknologi, bahkan anak-anak kecil yang masih berumur 5 tahun saat ini sudah lihai terhadap teknologi *smartphone* dan lupa akan belajarnya. Didikan orang tua sangat diperlukan untuk tidak membiasakan anak atau remaja bermain *smartphone* terlalu berlebih.

Analisis Pola Struktur

Struktur karya ini terdiri dari pangawit, *papeson*, *pangawak*, *pangecet*, *pakaad*. Kelima bagian tersebut dirangkai sedemikian rupa, dengan maksud untuk mempermudah dan memperjelas pembagian sehingga mampu menampilkan karya tari yang dapat memberikan gambaran secara utuh dan dimengerti oleh penikmat. Struktur tari kreasi *Nutul Sokasi* dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pangawit

Menggambarkan fungsi *sokasi* yang sebagai tempat atau *wadah* sesajen untuk persembayangan digambarkan dengan menjinjing *sokasi* seperti membawa *banten* dan berjalan bersama-sama (*mererod*) seperti orang *mepeed*. Ditunjukkan dengan keluar dari pojok belakang, kedua tangan memegang *sokasi* berjalan pelan-pelan berbaris.

2. Papeson

Menggambarkan anak remaja yang menekuni pekerjaan *menutul sokasi*.

Analisis Simbol

Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat juga berwujud penggunaan kata-kata yakni simbol suara yang

Dalam bagian ini gambarkan aktivitas yang dilakukan pengrajin yaitu mengaduk cat digerakan dengan tangan dan kreasikan dengan egolan pantat ke kanan dan kekiri, kemudian diperlihatkan gerakan menutul itu seperti member titik-titik. Lalu dalam penggambaran dibagian ini para penari mengambil *sokasi* yang kemudian diberikan dasar cat namun pemberian dasar cat ini disimbulkan bahwa tangan yang mengaplikasikan cat ke *sokasi*. dilanjutkan dengan aktivitas memberi motif atau menghias *sokasi* dengan teknik tutul digambarkan dengan tangan sebagai simbol alat penutulan dengan memberi titik-titik di *sokasi*.

3. Pangawak

Menggambarkan motif yang ada dalam *sokasi tutul*. Penggambaran motif *sokasi* tutul berupa sebuah titik, dalam bagian ini terdapat gerakan penari menggambarkan titik dengan aksan-aksan gerak yang terputus-putus, menggenjot-genjot. Selain itu dalam bagian ini pula digambarkan dengan komposisi motif yang ada di dalam *sokasi* tutul seperti motif bunga ditunjukkan dalam mencari komposisi *mekilit* membentuk bunga kemudian menjadi komposisi wajik .

4. Pangecet

Menggambarkan kegirangan anak remaja putri yang melakukan aktivitas *menutul sokasi* bersama. Dalam bagian ini digambarkan kelincahan dan keceriaan para remaja yang mau melestarikan warisan budayanya digambarkan dengan gerakan-gerakan penuh keceriaan yang sambil melakukan aktivitas *nutul* tanpa merasa lelah.

5. Pakaad

Memperlihatkan keberhasilannya menghias *sokasi* dengan memperlihatkan hasil tutulan. Karena ketekunannya mencapai suatu kebahagiaan.

mengandung arti bersama serta bersifat standar. Jadi simbol memimpin pemahaman subjek kepada objek. Dalam makna tertentu simbol acapkali memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang

paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat (Triguna, 2000:7). Simbol mempunyai arti tertentu, makna yang lebih luas dari pada apa yang tampil secara nyata, yang terlihat atau yang didengar. Melalui simbol, penata bisa mengungkapkan dan menyampaikan maksud yang ingin ditampilkan kepada penikmatnya. Simbol tersebut dapat diungkapkan melalui gerak, iringan, pola lantai, waktu, tata busana, tat arias dan properti. Media ungkap tersebut nantinya dapat menjadi simbol dengan maksud bukan hanya mengungkapkan segi keindahan saja, tetapi dibalik itu terkandung maksud baik bersifat pribadi, sosial maupun fungsi yang lain.

Karya tari kreasi *Nutul Sokasi* menggunakan beberapa gerak-gerak yang dianggap memiliki makna tertentu yang dapat dijadikan simbol gerak dan mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya kepada penonton. Gerak tangan seperti memberi titik-titik dengan tempo di tambah properti *sokasi* yang tangan kanan di imajinasikan memegang alat penutulan, gerakan ini seolah-olah menggambarkan aktivitas menutul. Kemudian terdapat gerak tangan ke kanan dan ke kiri dengan lentur menyimbulkan aktivitas mengecat. Gerak menjinjing *sokasi* disimbulkan bahwa *sokasi* menjadi tujuan untuk mencari kebahagiaan dalam diri.

Analisis Materi

Tari kreasi *Nutul Sokasi* didukung oleh materi yang ada di dalam proses penataan. Materi yang dimaksud adalah berupa desain koreografi dan materi gerak yang didasari oleh gerak-gerak tradisi dengan menggunakan konsep dasar tari Bali : *agem*, *tandang*, *tangkis* dan *tangkep* yang dikembangkan dengan tema dan konsep karya. Dalam garapan tari kreasi baru ini, pembendaharaan gerakannya masih berpijak pada pola-pola tradisi, dengan pengembangan-pengembangan karya sesuai dengan kreativitas penata.

Desain Korografi

Koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian dan di dalamnya terdapat laku kreatif (Sal Murgiyanto, 1983:12). Garapan tari kreasi *Nutul Sokasi* menggunakan beberapa desain kelompok. Dalam garapan tari ini menggunakan beberapa desain-desain yaitu, serempak,

1. Serempak

Pada sebuah tarian kelompok dapat dilakukan oleh sejumlah penari pada saat yang bersamaan. Pelaksanaan sebuah pola gerak pada saat yang sama oleh sejumlah penari ini dikenal dengan istilah serempak atau *unison*. Pada desain ini menggunakan kekompakan dari gerak secara keseluruhan yang dilakukan oleh para penari, untuk memberikan kesan teratur pada garapan. Dalam karya tari kreasi *Nutul Sokasi* ini, *Unison* banyak ditampilkan bagian *paseson*, *pangawak*, *pangecet* dan *pakaad*.

2. Berimbang

Merupakan pola lantai dengan membagi kelompok utama menjadi kelompok-kelompok kecil dan menempatkannya dalam desain-desain lantai yang sama pada daerah-daerah yang berimbang dari *stage*. Dalam pola seimbang setiap penari atau kelompok penari tidak harus melakukan gerakan yang sama. Yang menjadi tuntutan adalah keseimbangan pola penataan ruang di atas pentas. Desain ini terdapat pada bagian *pangawak* dan *pangecet*.

3. Desain *Alternit* (Selang-seling)

Gerakan berselang-seling dapat diamati misalnya dalam posisi berderet penari bernomor ganjil bergerak ke kanan, sedangkan yang bernomor genap bergerak ke kiri. Desain ini memberikan kesan kesatuan dengan yang lainnya yang ada pada bagian *papeson* dan *pangecet*.

4. Berurutan atau *Canon*

Desain ini dilakukan dengan bergantian dimana para penari melakukan gerakan secara bergantian antara penari

yang satu dengan yang lainnya. Dari sederetan penari, penari pertama melakukan serangkaian gerak lalu berhenti, disusul penari kedua untuk melakukan rangkaian gerakan yang sama dan berhenti dilanjutkan penari ketiga dan seterusnya. Desain ini terdapat pada bagian *papeson*, *pangawak*, dan *pangecet*.

Ragam Gerak

Karya tari kreasi *Nutul Sokasi* menggunakan beberapa gerakan kreasi baru dan masih berpijak pada pola-pola tradisi yang ada dan dikembangkan sesuai kebutuhan karya. Dalam karya ini berpatokan pada unsur-unsur gerak tari Bali yang merupakan dasar utama dalam menari tari antara lain:

1. *Agem*, sikap pokok yang mengandung suatu maksud tertentu, yaitu suatu gerak pokok yang tidak berubah-ubah dari satu sikap pokok ke sikap yang lain.
2. *Tandang*, cara memindahkan suatu gerak pokok ke gerakan pokok yang lain.
3. *Tangkep*, mimik yang memancarkan penjiwaan tari, yaitu suatu ekspresi yang timbul melalui cahaya muka.
4. *Tangkep*, gerakan penghubung antara gerak satu dengan gerak yang lain.

Motif-motif gerak yang digunakan dalam garapan tari kreasi *Nutul Sokasi* ini secara umum dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Berjalan *ngegol*, gerakan kaki berjalan pelan sambil *ngegol* secara perlahan
2. *Agem* kanan *nyeglo*, posisi sama seperti *agem* kanan pada umumnya yaitu posisi kaki kiri berada lebih di depan dari kaki kanan dengan mengarah ke pojok-pojok, jarak tumit satu kepal namun posisi ini dikreasikan dengan mengubah posisi kaki kanan berada di depan dengan mengangkat tumit kaki kanan dan rebah badan ke arah kanan posisi kedua tangan berada di sebelah kiri
3. *Agem* kiri *nyeglo*, posisi sama seperti *agem* kiri pada umumnya yaitu posisi kaki kanan berada lebih di depan dari

kaki kiri dengan mengarah ke pojok-pojok, jarak tumit satu kepal namun posisi ini dikreasikan dengan mengubah posisi kaki kiri berada di depan dengan mengangkat tumit kaki kiri dan rebah badan ke arah kanan posisi kedua tangan berada di sebelah kanan

4. *Nyerigsig*, gerakan kaki berjalan kecil-kecil ke samping dengan posisi tumit diangkat, arah lutut ke depan dan rapat.
5. *Ngengsog*, gerakan bahu ke pojok kanan dan kiri dengan mendorong keras namun posisi tangan tetap sejajar susu dengan hanya menggerakkan bahu yang di bantu dengan badan.
6. *Mekecos*, gerakan badan meloncat berpindah dari satu titik ke titik lain yang dekat namun tidak terlalu keras.
7. *Miles*, tumit sebagai tumpuan yang diputar ke kanan dan ke kiri.
8. *Agem* kiri, posisi kaki kanan berada lebih di depan dari kaki kiri mengarah ke pojok yang jarak tumitnya satu kepal, berat badan berada di kaki kiri dengan rebah badan ke kiri, tangan kanan sejajar susu dan tangan kiri posisi *nyangkil* memegang properti.
9. *Agem* kanan, posisi kaki kiri berada lebih di depan dari kaki kanan mengarah ke pojok yang jarak tumitnya satu kepal, berat badan berada di kaki kanan dengan rebah badan ke kanan, tangan kiri sejajar susu dan tangan kiri posisi *nyangkil* memegang properti.
10. *Ngegol gede*, gerakan pantat secara pelan ke kanan dan ke kiri. Dalam karya ini dikreasikan dengan pantat melonta keras ke kanan kemudian ke kiri namun diisi rute ke belakang sebelum pantat melonta dari kanan ke kiri.
11. Gerak tangan mengecat, posisi kaki *agem* kanan dengan kedua tangan berada di sebelah kiri muka, badan di rebahkan ke kanan kemudian tangan kanan bergerak ke atas, ke bawah lalu tangan bergerak ke sebelah muka samping kanan, tangan kiri di samping muka kiri bergerak ke atas dan ke

- bawah berlawanan diikuti dengan gerak badan kepala.
12. Gerak *Nutul*, kedua tangan dari atas kiri bergerak bentuk z dengan hitungan 1/8 diikuti liukan badan.
 13. *Ngeseh*, posisi kaki *tapak sirang pada* badan di tengah-tengah dengan posisi tangan keduanya di samping susu, bergerak maju 2x diikuti gerakan *ngengsog* lalu menggetarkan bahu cepat dengan posisi pantat agak mendorong ke belakang.
 14. Gerak bahu, gerakan bahu ke depan dan ke belakang secara bergantian mengikuti tempo musik dan kaki mengikuti ketukan
 15. *Kipekan*, Gerakan kepala menoleh kanan atau kiri dengan patah-patah dipadukan dengan mata *nelik*.
 16. *Ngotag*, Gerakan kepala ke kiri dan ke kanan secara cepat, pusat gerakan ini ada di pangkal leher.
 17. *Nyegut*, Gerakan dagu yang sedikit dihentikan kearah bawah, diikuti gerakan mata yang searah dengan gerakan dagu dan kening yang berkerut.
 18. *Nyeledet*, gerakan bola mata yang imprensif ke samping kanan dan kiri
 19. *Nyelier*, gerakan perputaran dagu ke kanan atau ke kiri secara halus, dan diikuti oleh gerakan mata yang dkecilkan atau diredupkan
 20. *Nelik*, gerakan bola mata yang dibesarkan
 21. *Nyerere*, gerakan mata ke samping kanan dan kiri
 22. *Ngelayak*, gerakan tangan dan badan memutar dari kanan ke kiri dengan hanya pengolahan kepala yang diikuti badan dan tangan melihat kearah atas.
 23. *Ngumbang*, gerakan berjalan yang dilakukan dengan badan sedikit merendah, levelnya tidak berubah dan disertai dengan gerakan kepala ke kiri dan ke kanan sesuai dengan hentakan kaki.
 24. *Agem ngembat* kedua tangan, dengan posisi kaki *agem* kanan atau *agem* kiri kedua tangan *ngembat* lurus ke

- samping kanan dan kiri kemudian badan lebih direbahkan 50% dari *agem* seperti biasa baik itu ke kanan maupun ke kiri.
25. *Nyeregseg*, dikembangkan sebelum *nyereseg* menarik fuul diikuti dengan badan dan tangan hampir seperti *ngelayak*.
 26. Gerak mengaduk cat, posisi kedua tangan lurus di depan dada , tangan kiri berada di bawah tangan kanan, menggerakkan tangan memutar dari kiri ke kanan diikuti gerakan pantat
 27. Gerak mengayun *sokasi* , mengayunkan *sokasi* mengarahkan property ke kanan yang dipegang kedua tangan diikuti arah kepala dan pantat ke kanan dengan posisi *agem tapak sirang pada*, kemudian mengayunkan ke kiri diikuti arah pantat dan kepala ke kiri

Analisis Penyajian

Garapan tari kreasi *Nutul Sokasi* disajikan kedalam bentuk tarian kelompok yang ditarikan 4 (empat) orang penari putri. Bertemakan kehidupan sosial, mengangkat aktifitas masyarakat Desa Penida dalam mengrajin *sokasi* yaitu menghias dengan teknik *nutul* dengan menggunakan *sokasi* yang memiliki empat sudut dan ada penutupnya sebagai properti dalam karya ini, kemudian alat penutulan yang berisi cat disimbolkan dengan gerak tangan. Dalam penyajiannya, tari kreasi ini berdurasi 12 menit dengan pembagian struktur garapan yang diatur sedemikian rupa sehingga mampu memberikan gambaran tentang apa yang ingin disampaikan dalam karya ini. secara struktural, garapan ini dibagi menjadi *pangawit*, *papeson*, *pangawak*, *pangecet* dan *pakaad*. Dalam pementasan karya ini dilengkapi dengan tata lampu, pola lantai, musik iringan, dan kostum untuk memperkuat kualitas garapan tari *Nutul Sokasi*.

Tempat Pertunjukan

Garapan ini dipentaskan di panggung Ksirarnawa Taman Budaya *Art Center* Denpasar pada tanggal 16 Mei 2018 dengan menggunakan panggung *proscenium*. Panggung *proscenium* terdiri dari bagian panggung dan bagian penonton atau *auditorium* yang hanya bisa disaksikan dari arah depan saja. Untuk menciptakan kesan atau suasana yang diinginkan dalam pertunjukannya, dimanfaatkan pencahayaan yang ditata dan diatur sedemikian rupa sebagai salah satu unsur ekstrinsik dalam seni pertunjukan. Berikut gambar panggung *proscenium* gedung Ksirarnawa *Art Center* Denpasar, yang dilengkapi dengan pembagian lintas ruang lantai (*floor design*).

Tata Rias Wajah dan Tata Busana

Tata rias adalah salah satu faktor penunjang untuk membantu menghidupkan ekspresi wajah penari di atas pentas. Pada dasarnya tata rias diperlukan untuk memperindah wajah penari, dan memberikan penekanan bentuk pada wajah serta mempertajam garis-garis muka sesuai dengan karakter tarian. Dalam karya tari kreasi *Nutul Sokasi* menggunakan tata rias panggung tari putri halus.

Kostum atau tata busana merupakan unsur yang menunjang garapan ini dan berfungsi sebagai penutup organ tubuh sekaligus memperindah penampilan. Kostum tari berpengaruh secara langsung terhadap penampilan penari dan merupakan bagian dari dirinya dalam berekspresi. Dalam seni pertunjukan tari, dengan melihat bentuk, warna dan jenis kostum, maka akan dapat dibedakan karakterisasi dari tokoh yang dibawakan. Fungsi kostum tidak hanya sebagai penutup tubuh penarinya, melainkan juga sebagai pendukung dari desain gerak dan ruang yang dilakukan oleh penari, baik desain ruang penari maupun desain koreografi yang dilakukan.

Kostum yang digunakan dalam tari kreasi *Nutul Sokasi* berpedoman pada

kehidupan remaja masyarakat di Desa pada umumnya dan berdisesuaikan dengan kegiatannya menjadi seorang pengrajin, maka dalam karya ini penggunaan kostumnya akan nampak sederhana karena disesuaikan dengan konsep. Kostum atau busana yang digunakan sesuai dengan tema kehidupan sosial masyarakat sebagai pengrajin, karena mengangkat karakter remaja, maka digunakan warna jingga dan hitam untuk menambah kesan remaja namun tidak mengurangi kesan masyarakat pengrajin. Kostum yang akan digunakan akan lebih mengarah kesederhanaan karena merupakan tari rakyat yang mengangkat aktivitas masyarakat di Desa yang akan digunakan yaitu tapih berwarna jingga yang bercorak tutul prada, kamben hitam endek bercorak tutul prada dengan tepi, ankin berwarna jingga bergaris-garis merah, tutup dada hitam yang dililit silang di dada bercorak tutul prada. Adapun asesoris yang melengkapinya yaitu menggunakan asesoris kalung dari kain endek yang diisi tepi emas, gelang kana dari kain endek yang diisi tepi emas dan penggunaan subeng besar berwarna emas.

Properti

Property merupakan alat pendukung yang penata gunakan sesuai dengan konsep karya. Adapun property yang digunakan dalam garapan ini adalah *sokasi* dengan tutupnya yang sudah diberi dasar cat berwarna merah, ada beberapa *sokasi* yang digunakan yaitu *sokasi* yang dibagian bawahnya ada corak tutulnya dan bagian atas polos, *sokasi* yang full bercorak atau motif tutul dan beberapa *sokasi* yang berukuran besar hingga sedang yang digantung sebagai dekorasi yang nantinya berfungsi. Selain penggunaan properti *sokasi*, digunakan juga botol tempat cat atau alat yang digunakan sebagai alat tutul.

Musik Iringan

Musik iringan merupakan salah satu faktor penting dalam pertunjukan garapan seni tari. Hal ini dikarenakan

musik tidak hanya sebagai penunjang, tetapi merupakan bagian tari yang tidak bisa dipisahkan. Selain itu musik juga berfungsi untuk memberi kesan pada garapan dan aksesoris pada suatu karya. Tari memang memiliki dinamika namun dalam tari dapat diperkuat dengan permainan ritme dan tempo yang dapat berjalan selaras. Disamping itu juga musik iringan dapat menimbulkan kesan yang kuat untuk menghidupkan suasana keceriaan dalam karya ini.

Garapan tari *Nutul Sokasi* menggunakan iringan musik satu barung lengkap gong kebyar. Pemilihan iringan musik ini untuk menambahkan kesan atau suasana yang menggembirakan. Musik iringan tari *Nutul Sokasi* digarap oleh I Gede Widiastana Putra dengan pendukung karawitan dari sanggar “Swara Budaya” Kabupaten Klungkung.

Adapun alat-alat gamelan yang digunakan pada iringan garapan tari *Nutul Sokasi* yaitu :

- *Reong*
- *4 Gangsa*
- *1 Ugal*
- *4 Kantil*
- *Gong*
- *Kempur*
- *Kemong*
- *2 Kendang*
- *Kecek*
- *Kajar*
- *Suling*
- *2 Jublag*
- *2 Penyahcah*

SIMPULAN

Tari *Nutul Sokasi* merupakan tari kreasi dengan bertema kerakyatan berbentuk kelompok 4 orang penari perempuan. Dalam tari ini diangkat dari aktivitas pengrajin *sokasi* memotif dengan teknik tutul. Kegiatan ini disamping menjadi kegiatan sampingan juga bisa

memenuhi kebutuhan ekonomi karena bisa menghasilkan uang. Masyarakat Desa Penida baik orang tua maupun remaja mampu menekuni kegiatan ini, selain itu kegiatan ini merupakan pelestarian di Desa tersebut karena sudah ada sejak jaman dulu.

Karya tari ini berdurasi 12 menit dengan memunculkan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan para pengrajin, namun dalam karya ini penata mengangkat karakter remaja yang ceria dan lincah, karena remaja mampu melestarikan hasil kebudayaannya. Struktur dalam karya ini yaitu *pangawit*, *papeson*, *pangawak*, *pangecet* dan *pakaad*, dengan mengembangkan gerak dari aktivitas pembuatan motif menjadi sebuah gerak tari yang berpatokan dari *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep*.

Penataan karya tari *Nutul Sokasi* dilakukan selama beberapa bulan, dari bulan September yang merupakan hasil kelas koreografi kemudian diajukan untuk karya Tugas Akhir. Karya ini menggunakan teori penciptaan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan forming yang juga menggunakan teori imajinasi untuk bisa mengimajinasikan atau bisa menghayalkan pembuatan motif tutul sehingga menjadi sebuah gerak yang bisa dimengerti penikmat.

Tari ini menggunakan gamelan Gong Kebyar untuk menambahkan kesan keceriaan dan kelincahan dalam karya ini, yang digarap oleh I Gede Widiastana Putra, S.Sn dengan pendukung karawitan yaitu Seka Gong Kebyar Anak-Anak Swara Budaya Banjar Siku, Kamasan, Klungkung.

SARAN

Berdasarkan uraian diatas, adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Penata menyarankan untuk calon penata dan penikmat seni bahwa membuat suatu garapan tari sangatlah adanya

kesabaran, kedisiplinan dan ketekunan dari dalam diri sendiri karena hal tersebut dapat melancarkan proses penataan.

2. Untuk koreografer muda agar meningkatkan sikap kreatif untuk lebih banyak melakukan kegiatan apresiasi terhadap karya-karya yang sudah ada. Dengan demikian para calon koreografer lebih mudah untuk mencipta dan mengetahui perbandingan-perbandingan untuk penciptaan karya seni khususnya di kalangan akademik.
3. Dalam mencipta tari, yang paling utama bukanlah kemewahan dari apa yang ditampilkan diatas panggung, tetapi apa yang bisa membuat mata penonton hanya tertuju kepada karya dan penonton mampu mengikuti karya tersebut, karna untuk apa kemewahan kostum yang glamor namun isinya kosong. Lebih baik dalam penampilan

Jana, I Made. 2010. "Pengelolaan Bambu sebagai Produk Kerajinan di Tengah Lesunya Kepariwisata di Bali". *Jurnal Hasil Penelitian*, halaman 118.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi* (edisi pertama proyek pengadaan buku pendidikan menengah kejuruan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sri Suartini, Ni Wayan. 2017. "Abhiniwesa" (Skrip Karya). Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar.

karya utamakan unsur kesederhanaan namun memiliki unsur estetis.

DAFTAR RUJUKAN

Dibia, I Wayan. 1979. *Sinopsis Tari Bali*. Denpasar: Sanggar Tari Bali Waturenggong.

Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT. Penerbit ISI Denpasar.

Djelantik, A. A. M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika jilid 1 Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).

Hutchinson, Ann. 1970 [1954]. *Laban Notation the System of Analysing and Recording Movement*. New York. Theatre Artsbook.

Sugiyono. 2007. *Metode Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sumandiyo Hadi, Y. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan *Creating Through Dance* karya Alma M. Hawkins). Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Triguna. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar Timur: Widya Dharma.

Yuniari Sip, Tanti. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT. Agung Media Mulia.S